

ANALISIS STRUKTUR PADA GENRE ABSTRAK ARTIKEL BERBAHASA INGGRIS

Wiwiek Sundari
Universitas Diponegoro

***Abstract:** In academic discourse, article abstract is a genre with certain structure. This article is focused on the rhetorical structure or the move of the scientific article abstract. The data were taken from seven article abstracts in English, in one language journal. The result showed that scientific article abstract can be formed by five moves: background, statement, method, and result of the research as well as the comment about the result of the research. Not all moves can be found in one article abstract. Most of abstract consists of three or four moves. The second move - statement of the research- and the third move –method of the research are the most important part as it always appears in the whole data corpus.*

***Keywords:** genre, abstract, article, structure, move, English*

Dalam studi wacana dewasa ini, penelitian tentang analisis genre dalam bidang linguistik telah banyak dilakukan. Konsep genre itu sendiri telah didefinisikan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang. Martin (1985:25) mendefinisikan genre sebagai “a staged, goal oriented, purposeful activity, in which speakers engage as members of our culture. Culture seen in these terms can be defined as a set of generically interpretable activities”.

Hal penting yang dinyatakan oleh Martin dalam definisi di atas adalah bahwa pembicara menggunakan bahasa untuk menyertai suatu pernyataan yang berorientasi tujuan secara budaya dan dalam melakukannya harus menggunakan suatu genre. Ahli linguistik lain yaitu Swales (1990:58) menyatakan bahwa genre terdiri dari suatu kelas peristiwa komunikatif yang para anggotanya berbagi suatu tujuan komunikatif. Tujuan komunikatif tersebut dikenali oleh anggota-anggota komunitas wacana dan oleh karena itu merupakan dasar rasional bagi genre. Dasar rasional ini membentuk suatu struktur skematis wacana dan mempengaruhi pemilihan isi dan gaya yang digunakan. Swales menyatakan bahwa harus ada suatu hubungan antara tujuan yang dibawa oleh genre dengan struktur skematis genre, teks ataupun bahasa yang digunakan.

Definisi genre berbeda diberikan oleh Bhatia (1993) yang memberikan fokus pada wacana dalam komunitas akademis serta keharusan, konvensi, dan karakteristik genre yang dikenali dan dimengerti oleh anggota-anggota profesi itu. Bhatia melihat suatu aktivitas hanya dapat disebut genre jika para pelakunya mengetahui dan memahami tujuan aktivitas serta menerima konvensi dan aturan yang berlaku dalam aktivitas tersebut. Baik Bhatia dan Swales mengajukan

metode yang sering disebut sebagai *English for Specific or Academic Purposes* (ESP/EAP).

Metode ESP/EAP memberikan penekanan pada struktur internal genre. Metode ini menganalisa teks dengan melihat *move* internal (topik yang digambarkan oleh argument) dan dalam setiap *move* terdapat pengembangan tahapan pada tiap-tiap topik (Kay & Dudley-Evans, 1998: 309). Swales menggunakan model tiga *move* untuk meneliti pendahuluan artikel penelitian yaitu *establishing territory* (*move* 1), *establishing niche* (*move* 2) dan *occupying niche* (*move* 3). Pada setiap *move*, diidentifikasi komponen setahap demi setahap: tahap 1 adalah *claiming centrality*, tahap 2 adalah *making topic generalization* dan tahap 3 adalah *reviewing items of previous research*. Dalam kerangka kerja ini, Swales mengidentifikasi gaya tulisan serta konvensi genre yang digunakan.

Salah satu jeni genre yang terdapat dalam wacana akademis adalah abstrak artikel. Pada umumnya, publikasi suatu artikel ilmiah didahului oleh sebuah abstrak yang secara singkat menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh artikel tersebut. Dalam hal ini abstrak merupakan ringkasan terhadap artikel yang akan mempermudah pembaca untuk mengetahui isinya dengan cepat. Menurut Cleveland (1983:104) abstrak merupakan ringkasan tentang muatan-muatan penting pada suatu rekaman pengetahuan tertentu dan merupakan suatu pengganti dari sebuah dokumen. Senada dengan hal tersebut, Bazerman (1984:58) dalam Swales (1990:179) menyatakan bahwa abstrak artikel bertindak sebagai suatu langkah lebih maju dalam mengalihkan artikel menjadi sebuah objek, karena abstrak melihat artikel secara keseluruhan dan kemudian merepresentasikannya.

Kedua definisi di atas secara jelas mengindikasikan bahwa abstrak merupakan bagian yang penting dalam suatu artikel ilmiah. Abstrak harus menggambarkan isi artikel secara keseluruhan dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Oleh karena itu, sebuah abstrak tidak bisa mengabaikan artikelnya. Dengan kata lain, abstrak dan artikel mempunyai hubungan yang sangat dekat. Hal ini membuat penulisan sebuah abstrak artikel ilmiah menjadi tidak mudah. Penulisan abstrak harus mempertimbangkan berbagai macam segi, baik pemilihan kata, struktur kalimat, maupun panjang kalimat. Pada umumnya, kesulitan yang dialami pada saat penulisan abstrak berkaitan dengan masalah panjang abstrak itu sendiri. Seorang penulis artikel ilmiah, dituntut untuk membuat abstrak dengan sesingkat-singkatnya tetapi isinya harus mampu menggambarkan keseluruhan isi artikel.

Artikel ini memberikan fokus pada masalah struktur retorika atau *move* yang membentuk sebuah abstrak artikel. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengidentifikasi struktur-struktur yang ada dalam sebuah abstrak artikel ilmiah. Berkaitan dengan struktur artikel penelitian, Swales (1990) menunjukkan bahwa sebuah artikel penelitian secara umum terdiri dari lima pola retorika atau *move* yaitu Pendahuluan, Metode, hasil, Diskusi, dan Kesimpulan. Seorang penulis akan memulai artikel ilmiahnya dengan menjelaskan tinjauan umum bidang penelitian serta indentifikasi masalah dalam bagian pendahuluan. Selanjutnya permasalahan akan diselesaikan dengan suatu metode dan langkah kerja yang dibahas dalam bagian Metode. Hasil analisis disampaikan dalam bagian Hasil yang kemudian dilanjutkan dengan interpretasi hasil analisis pada bagian diskusi. Artikel ilmiah

kemudian ditutup dengan bagian kesimpulan. Pola retorika artikel penelitian di atas, dapat diterapkan dalam suatu abstrak artikel meskipun tidak sepenuhnya sama. Berbeda dengan Swales, Bhatia (1993) membagi struktur move abstrak artikel ke dalam empat move yaitu memperkenalkan tujuan, mendeskripsikan metodologi, menyatakan hasil, dan mempresentasikan kesimpulan.

Senada dengan Swales, Lindeberg dalam Dahl (2004:52) mengajukan hirarki struktur abstrak artikel dalam dua bidang analisis, yaitu level makro dan level mikro. Dalam level makro terdapat lima pola retorika yaitu latar belakang, pernyataan penelitian yang dilakukan, metode dan data, hasil, dan komentar terhadap hasil. Setiap struktur yang membentuk abstrak pada level mikro, selanjutnya masih terbagi-bagi ke dalam struktur retorika pada level mikro. Bagian latar belakang dapat terdiri dari klaim sentralitas, generalisasi topik, kerangka teori, penelitian selanjutnya, serta celah permasalahan. Bagian pemberitahuan penelitian yang dilakukan dapat berupa klaim pendahuluan, hipotesis, tujuan, maupun pemberitahuan bidang penelitian yang dilakukan. Bagian hasil dapat berupa hasil atau implikasi. Bagian komentar dapat berupa dukungan terhadap penelitian sebelumnya, konter-klaim, implikasi atau kesimpulan, kontribusi, serta tinjauan (implikasi, pembatasan, penelitian lebih lanjut).

METODOLOGI

Korpus data dalam penelitian ini berupa tujuh buah abstrak artikel berbahasa Inggris yang diambil dari jurnal *Modern Language Journal* nomor 90 tahun 1996. Analisis difokuskan pada struktur retorika atau move yang membentuk sebuah abstrak artikel ilmiah. Sebagai kerangka teori dalam menganalisis digunakan pendapat Lindeberg dalam Dahl (2004) yang membagi move abstrak kedalam level makro dan level mikro sebagai berikut:

Level Makro	Level Mikro
Latar Belakang	Klaim sentralitas
	Generalisasi topik
	Kerangka teori
	Penelitian sebelumnya
	Pernyataan celah permasalahan
Pemberitahuan tentang penelitian	Tesis (klaim pendahuluan)
	Hipotesis
	Tujuan
	Pemberitahuan penelitian ini
Metode/Data	
Hasil	Hasil; Hasil/Implikasi
Komentar terhadap hasil	Perbandingan dengan studi sebelumnya
	Implikasi, kesimpulan
	Kontribusi
	Taksiran kemampuan

	Tinjauan (implikasi/pembatasan/penelitian selanjutnya)
--	--------------------------------------------------------

ANALISIS

Penyebaran setiap move baik dalam level makro maupun level mikro pada setiap abstrak artikel dapat dilihat dalam table di bawah ini:

No	Macrolevel	Microlevel	Jumlah	Keterangan
1	Latar Belakang	Klaim sentralitas	3	Artikel 2, 3, dan 6
		Generalisasi topik	2	Artikel 2, 3, dan 6
		Kerangka teori		
		Penelitian sebelumnya	1	Artikel 4
		Celah permasalahan	1	Artikel 4
2	Pemberitahuan penelitian ni	Tesis (klaim pendahuluan)	3	Artikel 1,2, dan 7
		Hipotesis		
		Tujuan	2	Artikel 6, 7
		Pemberitahuan penelitian ini	4	Artikel 2, 3, 4, 5
3	Metode/Data		7	Artikel 1,2,3,4,5,6,7
4	Hasil	Hasil; Hasil/Implikasi	4	Artikel 1, 3. 5, 7
5	Komentar terhadap hasil	Perbandingan dengan studi sebelumnya		
		Klaim bantahan		
		Implikasi, kesimpulan	1	Artikel 5
		Kontribusi	1	Artikel 1
		Taksiran kemampuan		
		Preview (implikasi/pembatasan/penelitian selanjutnya)	2	Artikel 1, 7
		Saran	1	Artikel 3

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa bagian pertama dalam struktur abstrak artikel adalah latar belakang. Move ini hanya ditemui dalam 4 abstrak artikel. Bagian ini berisi tentang kondisi atau posisi permasalahan yang dibahas dalam bidang kajian secara umum. Dalam tataran level mikro, sebagian besar latar belakang terdiri dari klaim sentralitas dan generalisasi topik seperti nampak dalam contoh abstrak artikel 2 dan 3 berikut ini.

One of the characteristics of the well-documented bifurcation in collegiate foreign language (FL) instruction is the difficult transition from lower- to

upper-level instruction. Particularly pronounced are the expectations placed on readers at the upper level.

(klaim sentralitas)

No longer engaged in surface readings and sentence-level exercises that stay focused on everyday situations with clear intent and unambiguous meaning, learners at the upper level must shift to supersentential and discourse-level processing of texts that contain a significantly higher level of abstraction and ambiguity.

(generalisasi topik)

The dominant approach to second language (L2) teacher education emphasizes reflection as a tool for helping teachers develop context-specific, personal theories of L2 teaching

. (klaim sentralitas)

Educators can facilitate reflection by involving teachers in action.

(generalisasi topik)

Selain terdiri dari klaim sentralitas dan generalisasi topik, bagian latar belakang juga dapat berupa penelitian sebelumnya ataupun pernyataan celah permasalahan pada penelitian-penelitian tersebut. Pernyataan celah permasalahan ditandai dengan penggunaan konjungsi *however* yang mengindikasikan suatu hal yang berlawanan dengan pernyataan sebelumnya. Hal ini dapat ditemui dalam contoh bagian latar belakang abstrak artikel 4 seperti di bawah ini.

Many researchers have called for a broadening of the theoretical base of language teacher development programs to include gathering information not only on what teachers do in the classroom, but also on what they know, and how this knowledge is transferred to their teaching behavior, especially as they gain more experience in the classroom.

penelitian sebelumnya

***However**, in the field of teaching English to speakers of other languages (TESOL), studies of teachers' knowledge base and its development are relatively scarce (Borg, 2003; Gatlinton, 2000; Johnston & Goettsch, 2000)*

pernyataan celah permasalahan

Pernyataan penelitian muncul dalam keseluruhan korpus data. Move pernyataan penelitian yang dilakukan berisi tentang fokus penelitian, hal-hal yang dibahas dalam penelitian serta tujuan penelitian. Bagian tujuan penelitian dapat disampaikan secara implisit maupun secara eksplisit. Jika tujuan disampaikan secara eksplisit, pada umumnya bagian ini menyatu dengan pernyataan penelitian, fokus ataupun cakupan penelitian seperti dalam contoh abstrak artikel 1 dan 3 berikut:

*This article **reports** on a study exploring the respective contributions of first language (L1) listening comprehension ability and second language (L2) proficiency to L2 listening comprehension ability.*

*This small-scale study **investigated** whether carrying out action research as part of a graduate seminar affected the professional development of graduate teaching assistants (TAs) who were teaching in foreign and second language departments.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa tujuan penelitian tidak secara langsung diungkapkan. Tujuan penelitian menyatu dengan cakupan atau fokus penelitian yang ditandai dengan penggunaan verba *reports*, *investigated*. Dalam sebuah abstrak, pernyataan penelitian yang dilakukan tidak hanya berisi fokus penelitian, tetapi juga berisi permasalahan dalam bentuk kalimat deklaratif interogatif dan ditandai dengan penggunaan frase *whether or not* seperti dalam contoh abstrak artikel 5 berikut:

*This study **focused** on developmental word recognition strategies used by first language (L1) English readers of second language (L2) Japanese. There were two proficiency groups of Japanese learners. The study considered **whether or not** word recognition strategies are developmental and **whether or not** L1 orthographic interference (i.e., involvement of phonological coding) diminishes as learners gain L2 proficiency.*

Pernyataan penelitian juga dapat diawali dengan klaim pendahuluan yang kemudian diikuti oleh pernyataan penelitian. Dalam satu artikel klaim pendahuluan tersebut menyatakan luasnya cakupan permasalahan sehingga harus diadakan suatu pembatasan masalah. Dalam hal ini pembatasan masalah menyatu dengan pernyataan penelitian yang dilakukan seperti dalam contoh abstrak artikel 2 di bawah ini.

Recognizing that preparation for such an approach to reading requires longterm attention,

Klaim pendahuluan

this article explores the pedagogical feasibility of implementing in beginning instruction the type of textual thinking and reading practiced at upper levels

Pernyataan penelitian

Bagian pernyataan tujuan juga dapat dinyatakan secara eksplisit yang ditandai dengan penggunaan verba seperti *aim* dan *intend*. Pernyataan tujuan dapat didahului oleh klaim pendahuluan seperti dalam contoh abstrak artikel 7 berikut:

This cross-sectional study drew on verbal protocol data to analyze the purported problemsolving nature of formulation processes.

klaim pendahuluan

*More precisely, our **aim** was to explore the allocation of composing time to problem-solving formulation processes*

Pernyataan tujuan

Bagian klaim pendahuluan juga dapat berisi suatu pernyataan celah permasalahan kesenjangan yang ditandai dengan penggunaan konjungsi negasi seperti *although* dan menjadi bagian dari kalimat yang menyatakan tujuan, misalnya pada abstrak artikel 6 berikut ini.

***Although** supporting its many premises, this article **intends** to point out the inadequacies of such a focus through an exposition of the original interconnectedness of each category of culture.*

Move selanjutnya dalam struktur abstrak artikel ilmiah adalah metode. Bagian ini menjelaskan metode, data, dan langkah kerja yang ditempuh oleh peneliti. Bagian metode merupakan bagian yang penting dalam sebuah abstrak artikel ilmiah. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat bahwa keseluruhan data mengandung move ini. Dalam beberapa abstrak, bagian metode secara jelas menyebutkan data dan langkah kerja, misalnya dalam abstrak artikel 1, 2, dan 3 berikut ini.

The participants were 75 Grade 8 English-speaking students learning French. The students completed tests in French and in English that required them to listen to authentic dialogues and to complete a number of multiple choice comprehension questions

Implemented in two sections of first-semester German (N = 27) while students read a full-length novel, this pedagogical approach centers on developing beginning learners' ability to see texts as message systems that reveal cultural significance.

Insights into the TAs' professional development were gained through a qualitative analysis of their professional journals, reflective essays, action research reports, and oral and written feedback

Ketiga abstrak di atas merupakan contoh abstrak yang mengandung bagian metode yang terdiri dari data dan langkah kerja. Pada kedua abstrak, bagian data dinyatakan sebelum langkah kerja. Perbedaannya adalah bahwa dalam abstrak pertama data dan langkah kerja berada dalam kalimat yang terpisah, sedangkan dalam abstrak kedua data dan langkah kerja berada dalam satu kalimat. Abstrak ketiga merupakan contoh abstrak yang bagian metodenya menyatakan metode analisis yang kemudian diikuti pernyataan data. Dalam satu abstrak, bagian metode hanya menyatakan langkah kerja atau pendekatan yang digunakan tanpa menyebutkan data, misalnya abstrak artikel 6.

Stressing the importance of the “cultural mind” in communicative processes, this article argues for going beyond behavior in the instruction of culture to identify, through an interdisciplinary approach, the values and beliefs that shaped a given behavior in a second culture in the first place

Bagian metode juga dapat menyatu dengan bagian pernyataan penelitian yang dilakukan maupun bagian yang menyatakan tujuan penelitian seperti dalam contoh abstrak artikel 4 dan 7 di bawah ini:

This qualitative study is a partial replication of Gatbonton’s (2000) study, using her stimulated recall methodology and coding features, but it also extends her study by incorporating a number of key changes. The data derive from intact classes of low intermediate to advanced level students in general English, Business English, and Cambridge Advanced Certificate classes. The study examines the reports of 4 teachers, with differing amounts of TESOL teaching experience, on their thinking about their activities in these classrooms

More precisely, our aim was to explore the allocation of composing time to problem in relation to 2 independent variables: (a) the language of composition (i.e., native language [L1] vs. second and foreign language [L2] writing); and (b) the writer’s L2 proficiency (via 3 groups at different levels of proficiency

Pada satu abstrak bagian metode tidak hanya menyatakan metode, tetapi langsung disertai dengan hasil analisis seperti dalam contoh abstrak 5 berikut ini:

In Experiment 1, consisting of “contextfree” lexical judgment tests controlled by visual familiarity, the higher-proficiency group showed more visual reliance and diminishing L1 English orthographic effects at the beginning stages of instruction. However, this developmental difference was not apparent in Experiment 2, in which “contextual” passage reading tests were controlled by word visual familiarity

Move berikutnya dalam struktur abstrak artikel ilmiah adalah hasil. Bagian ini muncul dalam empat abstrak yang ditandai dengan kata *the finding*, *the result*, serta verba seperti *indicate* dan *show* yang biasanya diikuti kata *that*, seperti dalam contoh abstrak artikel 1, 3, dan 7 di bawah ini:

*Multiple regression analysis **indicated that** both L1 listening comprehension ability and L2 proficiency contributed significantly to L2 listening comprehension ability, with L2 proficiency having about twice as much common variance. A further analysis by question type **indicated that**, although the relative contribution of L2 proficiency to the combined variance continued to be higher for both question types, the relative*

contribution of L1 listening comprehension ability to answering literal questions was greater than for answering inferencing questions

The findings indicated that the TAs gained a broader understanding of research, developed an appreciation for peer collaboration, and adopted new L2 teaching practices.

The results showed that the participants devoted twice as much time to dealing with formulation problems in the L2 than in the L1 and that the amount of time allocated to solving problems in the L2 did not depend on proficiency. Proficiency exhibited an apparent influence on the type of formulation problems the writers posed themselves: With increased proficiency, there was an increase, although not a linear one, in the time devoted to improving the expression of meaning or to discovering a better match between intention and expression, or both, and a decrease in the time devoted to compensating for the lack of linguistic resources

Move terakhir dalam sebuah abstrak adalah komentar tentang hasil. Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan interpretasi dari hasil analisis data. Bagian ini bisa berupa pernyataan perbandingan atau dukungan terhadap penelitian sebelumnya, implikasi atau simpulan, kontribusi, saran, preview serta penelitian selanjutnya. Move komentar tentang hasil muncul dalam empat abstrak dalam bentuk berbeda-beda. Dalam satu artikel, bagian komentar tentang hasil berupa dukungan terhadap penelitian sebelumnya serta tinjauan yang menyatakan kontribusi, implikasi dan saran bagi penelitian selanjutnya, misalnya dalam abstrak artikel 1.

The results are discussed in light of the linguistic threshold and the linguistic interdependence hypotheses and similar research on this same question for L2 reading. This article initiates an exploration of the ability/proficiency debate as it relates to L2 listening comprehension ability, discusses implications for L2 pedagogy, and suggests important avenues for further research.

Pada tiga artikel lainnya, bagian komentar tentang hasil hanya berupa saran, implikasi, ataupun preview, seperti dalam contoh abstrak artikel 3, 5, dan 7 di bawah ini:

Suggestions for L2 teacher educators with an interest in incorporating action research into their graduate degree programs are offered.

These results imply that (a) the L2 word recognition strategy is developmental and reconstructed as proficiency advances, yet (b) automaticity takes time to develop, and (c) developmental effects may be involved differently between prelexical and postlexical phonology.

We discuss these findings in the light of process-oriented writing research and suggest implications for theory and research.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data di atas tampak bahwa secara umum abstrak artikel berbahasa Inggris bidang bahasa mempunyai struktur yang teratur dengan urutan yang tetap. Sebagian abstrak tersebut mengandung tiga atau empat move. Hanya satu abstrak yang mengandung lima move. Abstrak yang mengandung empat move pada umumnya tidak mempunyai bagian latar belakang dan langsung dimulai dengan pernyataan penelitian yang dilakukan. Abstrak yang mengandung tiga move pada umumnya tidak menyebutkan hasil ataupun komentar tentang hasil. Dari lima move yang membentuk abstrak, bagian penelitian yang dilakukan dan metode nampaknya merupakan bagian sangat penting dibandingkan dengan bagian lainnya. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya kedua move tersebut dalam keseluruhan data.

SIMPULAN

Seperti halnya genre artikel ilmiah lainnya, abstrak merupakan genre yang mempunyai struktur retorika atau move yang berbeda dengan genre artikel ilmiah yang lain. Sebuah abstrak dibentuk oleh lima move yaitu latar belakang, pernyataan penelitian yang dilakukan, metode, hasil, dan komentar tentang hasil. Urutan dan struktur retorika yang membentuk abstrak bersifat tetap dan tidak berubah-ubah. Sekalipun demikian, tidak semua abstrak dibentuk oleh lima move tersebut. Sebagian besar abstrak dibentuk oleh tiga atau empat move. Dari kelima move tersebut, bagian pernyataan penelitian yang dilakukan dan metode merupakan bagian yang paling penting dan selalu muncul dan suatu abstrak.

Penelitian ini hanyalah salah satu penelitian kecil dalam kajian bidang wacana khususnya genre artikel ilmiah. Lebih jauh lagi, penelitian ini hanya membahas masalah struktur dan tidak menyentuh ke dalam permasalahan ciri-ciri kebahasaan abstrak artikel ilmiah. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya hendaklah dibahas juga permasalahan ciri-ciri kebahasaan abstrak artikel ilmiah sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang genre abstrak artikel ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatia, V. K. 1993. *Analysing Genre: Language in Professional Settings*. London & New York: Longman.
- Chikamatsu, Nobuko. 1996. "Developmental Word Recognition: A Study of L1 English Readers of L2 Japanese" *Modern Language Journal*. 90. hlm. 67-87.
- Cleveland, D. & A. Cleveland. 1983. *Introduction to Indexing and Abstracting*. Littleton, CO: Libraries Unlimited.
- Dahl, Trine. 2004. "Some characteristics of argumentative abstracts". *Akademik Prosa 2*. hlm. 49-67.

- De Larios, Julio., Manch 'On, Rosa M. Roca, & Liz Murphy. 1996. "Generating Text in Native and Foreign Language Writing: A Temporal Analysis of Problem-Solving Formulation Processes". *Modern Language Journal*. 90. hlm. 100-114.
- Dudley-Evan, T. 1994. 'Genre Analysis: an approach to text analysis for ESP' dalam Coulthard M. 1994. *Advanced in Written Text Analysis*. London: Routledge. hlm. 219-228.
- Graetz, N. 1985. "Teaching EFL students to extract structural information about abstracts" in J. M. Ulijn & A. K. Pugh (Eds.), *Reading for Professional Purposes*, 123-135. Leuven: ACCO.
- Martin, J. R. 1985. *Factual Writing: Exploring and Challenging Social Reality*. Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Maxim, Hiram H. 1996. "Integrating Textual Thinking into the Introductory College-Level Foreign Language Classroom". *Modern Language Journal*. 90. hlm. 19-32.
- Mullock, Barbara. 1996. "The Pedagogical Knowledge Base of Four TESOL Teachers". *Modern Language Journal*. 90. hlm. 48-66.
- Onough, Kim Mcd. 1996. "Action Research and the Professional Development of Graduate Teaching Assistants". *Modern Language Journal*. 90. hlm. 33-47.
- Swales, J. 1993. *Genre Analysis. English in Academic & Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tang, Yanfang. 1996. "Beyond Behavior: Goals of Cultural Learning in the Second Language Classroom". *Modern Language Journal*. 90. hlm. 86-99.
- Vandergrift, Larry. 1996. "Second Language Listening: Listening Ability or Language Proficiency?". *Modern Language Journal*. 90. hlm. 6-18.
- Xiao, Zhonghua & Anthony McEnery. 2005. 'Two Approach to Genre Analysis'. *Journal of English Linguistics*. Vol. 33. No. 1. Maret. London: Sage Publication. hlm. 62-82.

Lampiran

Abstrak Artikel 1

This article reports on a study exploring the respective contributions of first language (L1) listening comprehension ability and second language (L2) proficiency to L2 listening comprehension ability. The participants were 75 Grade 8 English-speaking students learning French. The students completed tests in French and in English that required them to listen to authentic dialogues and to complete a number of multiple choice comprehension questions. Multiple regression analysis indicated that both L1 listening comprehension ability and L2 proficiency contributed significantly to L2 listening comprehension ability, with L2 proficiency having about twice as much common variance. A further analysis by question type indicated that, although the relative contribution of L2 proficiency to the combined variance continued to be higher for both question types, the relative contribution of L1 listening comprehension ability to answering literal questions was greater than for answering inferencing questions. The results are discussed in light of the linguistic threshold and the linguistic interdependence hypotheses and similar research on this same question for L2 reading. This article initiates an exploration of the ability/proficiency debate as it relates to L2 listening comprehension ability, discusses implications for L2 pedagogy, and suggests important avenues for further research.

Abstrak Artikel 2

One of the characteristics of the well-documented bifurcation in collegiate foreign language (FL) instruction is the difficult transition from lower- to upper-level instruction. Particularly pronounced are the expectations placed on readers at the upper level. No longer engaged in surface readings and sentence-level exercises that stay focused on everyday situations with clear intent and unambiguous meaning, learners at the upper level must shift to supersentential and discourse-level processing of texts that contain a significantly higher level of abstraction and ambiguity. Recognizing that preparation for such an approach to reading requires longterm attention, this article explores the pedagogical feasibility of implementing in beginning instruction the type of textual thinking and reading practiced at upper levels. Implemented in two sections of first-semester German ($N = 27$) while students read a full-length novel, this pedagogical approach centers on developing beginning learners' ability to see texts as message systems that reveal cultural significance.

Abstrak Artikel 3

The dominant approach to second language (L2) teacher education emphasizes reflection as a tool for helping teachers develop context-specific, personal theories of L2 teaching. Educators can facilitate reflection by involving teachers in action research. This small-scale study investigated whether carrying out action research

as part of a graduate seminar affected the professional development of graduate teaching assistants (TAs) who were teaching in foreign and second language departments. Insights into the TAs' professional development were gained through a qualitative analysis of their professional journals, reflective essays, action research reports, and oral and written feedback. The findings indicated that the TAs gained a broader understanding of research, developed an appreciation for peer collaboration, and adopted new L2 teaching practices. Suggestions for L2 teacher educators with an interest in incorporating action research into their graduate degree programs are offered.

Abstrak Artikel 4

Many researchers have called for a broadening of the theoretical base of language teacher development programs to include gathering information not only on what teachers do in the classroom, but also on what they know, and how this knowledge is transferred to their teaching behavior, especially as they gain more experience in the classroom. However, in the field of teaching English to speakers of other languages (TESOL), studies of teachers' knowledge base and its development are relatively scarce (Borg, 2003; Gatbonton, 2000; Johnston & Goettsch, 2000). This qualitative study is a partial replication of Gatbonton's (2000) study, using her stimulated recall methodology and coding features, but it also extends her study by incorporating a number of key changes. The data derive from intact classes of low intermediate to advanced level students in general English, Business English, and Cambridge Advanced Certificate classes. The study examines the reports of 4 teachers, with differing amounts of TESOL teaching experience, on their thinking about their activities in these classrooms.

Abstrak Artikel 5

This study focused on developmental word recognition strategies used by first language (L1) English readers of second language (L2) Japanese. There were two proficiency groups of Japanese learners. The study considered whether or not word recognition strategies are developmental and whether or not L1 orthographic interference (i.e., involvement of phonological coding) diminishes as learners gain L2 proficiency. In Experiment 1, consisting of "contextfree" lexical judgment tests controlled by visual familiarity, the higher-proficiency group showed more visual reliance and diminishing L1 English orthographic effects at the beginning stages of instruction. However, this developmental difference was not apparent in Experiment 2, in which "contextual" passage reading tests were controlled by word visual familiarity. The higher proficiency learners showed a trend toward greater reliance on visual information; however, no significant difference in visual familiarity effects was observed between the two groups. These results imply that (a) the L2 word recognition strategy is developmental and reconstructed as proficiency advances, yet (b) automaticity takes time to develop, and (c) developmental effects may be involved differently between prelexical and postlexical phonology.

Abstrak Artikel 6

In foreign language education where culture has been integrated as a core curricular component, a “categorical approach” to the concept of culture has been the mainstay. Depending on the orientation of the times, academic debate has been focused on what category of culture should be emphasized in the second language classroom. “Behavioral culture” has replaced “achievement culture” as the center of instruction in many foreign language programs. Although supporting its many premises, this article intends to point out the inadequacies of such a focus through an exposition of the original interconnectedness of each category of culture. Stressing the importance of the “cultural mind” in communicative processes, this article argues for going beyond behavior in the instruction of culture to identify, through an interdisciplinary approach, the values and beliefs that shaped a given behavior in a second culture in the first place.

Abstrak Artikel 7

This cross-sectional study drew on verbal protocol data to analyze the purported problemsolving nature of formulation processes. More precisely, our aim was to explore the allocation of composing time to problem-solving formulation processes in relation to 2 independent variables: (a) the language of composition (i.e., native language [L1] vs. second and foreign language [L2] writing); and (b) the writer’s L2 proficiency (via 3 groups at different levels of proficiency). The results showed that the participants devoted twice as much time to dealing with formulation problems in the L2 than in the L1 and that the amount of time allocated to solving problems in the L2 did not depend on proficiency. Proficiency exhibited an apparent influence on the type of formulation problems the writers posed themselves: With increased proficiency, there was an increase, although not a linear one, in the time devoted to improving the expression of meaning or to discovering a better match between intention and expression, or both, and a decrease in the time devoted to compensating for the lack of linguistic resources. We discuss these findings in the light of process-oriented writing research and suggest implications for theory and research.